

## Evaluasi Tingkat Keberdayaan Petani melalui Kapasitas Usaha Tani Kakao sebagai Dasar Penentuan Prioritas Intervensi Program Pemberdayaan di Desa Metun Sajau

Muhadi Suprafmi<sup>1\*</sup>, Stefina Liana Sari<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [muhadi22001@mail.unpad.ac.id](mailto:muhadi22001@mail.unpad.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to evaluate the level of farmer empowerment through cocoa farming capacity in Metun Sajau Village, Bulungan Regency, as a basis for determining priority interventions in empowerment programs. The research employed a quantitative evaluative approach based on index analysis. The study population consisted of 50 cocoa farmers, all of whom were included as respondents using a census method. Data were collected through a structured questionnaire comprising 25 indicators across five dimensions of farming capacity, namely information accessibility, decision-making, financial management, partnership capacity, and adaptability. Data analysis was conducted using an empowerment index (0–100) and gap analysis to identify priority areas for capacity strengthening. The results indicate that the level of farmer empowerment, as reflected in cocoa farming capacity, falls within the moderate category, with a total index score of 59.62. The dimensions of decision-making (70.80) and financial management (67.10) are categorized as relatively strong. In contrast, information accessibility records the lowest index value among the five dimensions (35.20), although it remains within the moderate category and exhibits the largest gap (64.80). These findings suggest that farmers' operational capacity has been established; however, it is not yet fully supported by a solid foundation in information access and systematic risk management. Based on the evaluation results, program improvement recommendations are formulated progressively through the enhancement of information access, farm management practices, as well as networking and collective marketing. This study provides a data-driven evaluative basis for refining empowerment programs at the village level.*

**Keywords:** *Business Capacity; Cocoa; Farmer Empowerment; Index Analysis; Program Evaluation*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao di Desa Metun Sajau, Kabupaten Bulungan, sebagai dasar penyusunan prioritas intervensi program pemberdayaan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif evaluatif berbasis analisis indeks. Populasi penelitian berjumlah 50 petani kakao dan seluruhnya dijadikan responden melalui metode sensus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas 25 indikator dalam lima dimensi kapasitas usaha, yaitu aksesibilitas informasi, pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan beradaptasi. Data dianalisis melalui perhitungan indeks keberdayaan (0–100) serta analisis kesenjangan (*gap analysis*) untuk menentukan prioritas penguatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao berada pada kategori sedang dengan indeks total sebesar 59,62. Dimensi pengambilan keputusan (70,80) dan pengelolaan keuangan (67,10) termasuk kategori relatif kuat, sedangkan aksesibilitas informasi memiliki nilai indeks paling rendah di antara lima dimensi (35,20), namun masih berada pada kategori sedang dan menunjukkan kesenjangan terbesar (64,80). Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas operasional petani telah terbentuk, namun belum sepenuhnya didukung oleh fondasi informasi dan manajemen risiko yang sistematis. Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi perbaikan program disusun secara bertahap melalui penguatan akses informasi, manajemen usaha, serta jejaring dan pemasaran kolektif. Penelitian ini memberikan dasar evaluatif berbasis data untuk penyempurnaan program pemberdayaan di tingkat desa.

**Kata kunci:** Analisis Indeks; Evaluasi Program; Kakao; Kapasitas Usaha; Keberdayaan Petani

### 1. LATAR BELAKANG

Komoditas kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan rakyat yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian pedesaan di Indonesia. Sebagian besar produksi kakao nasional dihasilkan oleh petani kecil dengan kepemilikan lahan terbatas, sehingga keberlanjutan sektor ini sangat bergantung pada kapasitas individu petani dalam mengelola usahanya secara efektif (BPS, 2023; Kementerian Pertanian RI, 2023). Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tani kakao tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kapasitas usaha tani petani dalam mengelola usaha taninya secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, peningkatan kapasitas usaha tani tidak hanya berkaitan dengan produktivitas, tetapi juga dengan kemampuan manajerial, akses informasi, dan adaptasi terhadap dinamika pasar global (FAO, 2021; ICCO, 2022). Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas usaha tani, terutama dalam aspek manajerial dan akses pasar, menjadi salah satu faktor pembatas utama dalam peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha tani kakao pada petani kecil. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi pasar, rendahnya kemampuan pengelolaan usaha, serta lemahnya integrasi petani dalam rantai nilai agribisnis (Barrett et al., 2020; Klerkx et al., 2019; Mapiye et al., 2021). Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya posisi tawar petani serta kurang optimalnya pengambilan keputusan usaha tani yang berbasis informasi.

Kabupaten Bulungan, khususnya Desa Metun Sajau, mengembangkan usaha tani kakao sebagai bagian dari diversifikasi ekonomi, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti produktivitas rendah, keterbatasan akses informasi, lemahnya pemasaran, serta fluktuasi harga yang berdampak pada ketahanan ekonomi petani (World Bank, 2022; ICCO, 2023). Untuk menjawab kondisi tersebut, PT Pesona Khatulistiwa Nusantara (PKN) melalui program CSR melakukan pendampingan guna meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial petani, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian dengan kebutuhan nyata di lapangan (Mulyadi & Nugroho, 2021; Rahman, 2022). Dalam konteks ini, keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani dipahami sebagai kemampuan mengakses sumber daya, mengambil keputusan, dan mengelola usaha secara mandiri dan adaptif (FAO, 2022; World Bank, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberdayaan dipengaruhi oleh modal sosial dan dukungan kelembagaan (Suryatno et al., 2025), namun masih terbatas pada analisis hubungan antarvariabel dan belum memberikan gambaran operasional maupun ukuran kuantitatif yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas intervensi program secara tepat di tingkat lapangan.

Dalam evaluasi program pemberdayaan, pengukuran tingkat keberdayaan penting untuk menggambarkan kondisi kapasitas usaha tani secara aktual sebagai dasar penentuan intervensi yang tepat sasaran (OECD, 2021; IFAD, 2022). Pendekatan berbasis indeks memungkinkan pemetaan kondisi petani secara lebih terukur dan komprehensif, sehingga intervensi dapat disusun sesuai kebutuhan dan difokuskan pada aspek yang paling kritis. Oleh

karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan mengukur keberdayaan petani melalui lima dimensi kapasitas usaha, yaitu aksesibilitas informasi, kemampuan beradaptasi, kemampuan bermitra, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Dimensi tersebut mengacu pada kerangka kapasitas usaha tani dalam pembangunan pertanian berkelanjutan yang menekankan aspek akses, adaptasi, kelembagaan, dan manajemen usaha (FAO, 2022; World Bank, 2020).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao di Desa Metun Sajau melalui pengukuran indeks pada lima dimensi kapasitas usaha, yaitu aksesibilitas informasi, kemampuan beradaptasi, kemampuan bermitra, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Hasil evaluasi ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran kondisi keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani, tetapi juga menghasilkan dasar pengambilan keputusan dalam penyusunan prioritas intervensi program pemberdayaan yang lebih terarah, terukur, dan berbasis kebutuhan aktual petani. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan gambaran kondisi, tetapi juga memberikan rencana perbaikan yang dapat langsung dijadikan acuan dalam penyempurnaan implementasi program pendampingan oleh PT Pesona Khatulistiwa Nusantara.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi (Chambers, 2020; Narayan, 2005), serta dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya dan mengambil keputusan secara mandiri, bukan sekadar pemberian bantuan (Alsop & Heinsohn, 2005; World Bank, 2020). Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, menentukan pilihan, dan mengembangkan solusi secara berkelanjutan, sehingga esensinya terletak pada peningkatan kapasitas, bukan hanya bantuan ekonomi (Chambers, 2020; Kementerian Desa PDTT, 2021).

Pemberdayaan petani dalam konteks pertanian dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas usaha tani yang mencakup akses terhadap informasi, kemampuan manajerial, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, sehingga petani mampu mengambil keputusan secara mandiri dan adaptif sesuai kondisi pasar

Dalam penelitian ini, keberdayaan petani dioperasionalkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu aksesibilitas informasi, kemampuan beradaptasi, kemampuan bermitra, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan, yang masing-masing mencerminkan kapasitas usaha tani dalam mengelola usaha secara mandiri. Pendekatan ini menekankan bahwa keberdayaan bersifat terukur melalui indikator yang konkret dan saling berkaitan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kondisi aktual petani serta perumusan perbaikan program pemberdayaan.

Dengan demikian, konsep pemberdayaan dalam penelitian ini tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam indikator terukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberdayaan dan menyusun prioritas intervensi yang lebih tepat sasaran pada petani kakao di Desa Metun Sajau.

### **Evaluasi Program Pemberdayaan**

Evaluasi program pemberdayaan merupakan bagian penting dalam siklus manajemen pembangunan untuk menilai efektivitas peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat (Rossi et al., 2019; OECD, 2021). Evaluasi tidak hanya menilai pelaksanaan kegiatan, tetapi mengukur sejauh mana tujuan program tercapai secara terukur melalui indikator yang telah ditetapkan (OECD, 2021; World Bank, 2020). Dalam konteks pemberdayaan, evaluasi lebih difokuskan pada perubahan kapasitas dan kemampuan sasaran program, bukan sekadar jumlah kegiatan yang dilakukan (IFAD, 2022; FAO, 2022).

Keberhasilan program pemberdayaan petani tidak hanya diukur dari jumlah pelatihan atau bantuan yang diberikan, tetapi dari peningkatan kapasitas usaha tani dalam mengelola usaha secara mandiri (FAO, 2022; IFAD, 2021). Oleh karena itu, evaluasi perlu berfokus pada perubahan kapasitas teknis, manajerial, dan akses ekonomi sebagai indikator utama, bukan sekadar output administratif (OECD, 2021; World Bank, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai petani kakao binaan PT Pesona Khatulistiwa Nusantara menunjukkan bahwa analisis regresi dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan (Suryatno et al., 2025).

Namun, pendekatan tersebut lebih menekankan hubungan antarvariabel, bukan pengukuran tingkat capaian aktual sebagai dasar evaluasi implementasi program di tingkat desa (OECD, 2021; IFAD, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengukuran posisi keberdayaan secara langsung (Rossi et al., 2019).

Dalam praktik evaluasi modern, pengukuran berbasis indeks menjadi salah satu metode yang banyak digunakan untuk menilai capaian program pembangunan (OECD, 2021; IFAD, 2022; UNDP, 2020). Indeks memungkinkan berbagai indikator digabungkan ke dalam satu

nilai komposit yang merepresentasikan tingkat capaian secara keseluruhan (OECD, 2021). Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menunjukkan posisi capaian, tingkat kesenjangan, serta prioritas perbaikan secara lebih terstruktur (IFAD, 2022).

Kelima dimensi tersebut diterjemahkan ke dalam indikator operasional yang diukur menggunakan skala Likert dan dihitung menjadi indeks keberdayaan (OECD, 2021). Hasil indeks selanjutnya dianalisis melalui pendekatan kesenjangan (gap analysis) untuk menentukan dimensi yang memerlukan prioritas penguatan (IFAD, 2022).

Dengan pendekatan ini, evaluasi program pemberdayaan tidak lagi bersifat normatif atau deskriptif semata, tetapi menghasilkan ukuran kinerja yang terkuantifikasi dan dapat dijadikan dasar penyusunan intervensi yang lebih tepat sasaran (Rossi et al., 2019; World Bank, 2020). Oleh karena itu, pengukuran berbasis indeks menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa program pemberdayaan petani kakao di Desa Metun Sajau berjalan sesuai dengan tujuan peningkatan kapasitas usaha secara berkelanjutan (OECD, 2021).

### **Identifikasi Kebutuhan Intervensi Pemberdayaan**

Identifikasi kebutuhan intervensi merupakan tahapan penting dalam proses perencanaan program pemberdayaan masyarakat. Dalam pendekatan pembangunan berbasis kebutuhan (needs-based development), perumusan program tidak dilakukan secara umum, melainkan didasarkan pada analisis kondisi aktual dan kesenjangan kapasitas yang dimiliki oleh kelompok sasaran (IFAD, 2022; World Bank, 2020). Dengan demikian, intervensi yang dirancang dapat lebih relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Dalam pemberdayaan petani, identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menilai kapasitas usaha tani serta menentukan dimensi yang masih memerlukan penguatan, sehingga intervensi dapat disusun sesuai kondisi nyata di lapangan (FAO, 2022). Salah satu metode yang digunakan adalah analisis kesenjangan (gap analysis), yaitu membandingkan kondisi aktual dengan kondisi ideal untuk mengetahui tingkat kebutuhan perbaikan pada setiap dimensi; semakin besar kesenjangan, semakin tinggi prioritas intervensi yang diperlukan (OECD, 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif untuk mengukur tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao di Desa Metun Sajau, Kabupaten Bulungan. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menghasilkan pengukuran yang objektif dan terstruktur berbasis indikator terukur (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan sebagai wilayah pengembangan kakao sekaligus lokasi program pendampingan petani oleh PT Pesona

Khatulistiwa Nusantara (PKN). Unit analisis berada pada tingkat desa (mikro) guna memperoleh gambaran yang kontekstual. Penelitian ini bersifat deskriptif evaluatif dan tidak menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan mengukur capaian keberdayaan berdasarkan nilai indeks (Hair et al., 2019).

Populasi penelitian adalah seluruh petani kakao aktif sebanyak 50 orang yang dijadikan responden melalui metode sensus (Sugiyono, 2020; Arikunto, 2021). Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) yang mencakup lima dimensi kapasitas usaha, yaitu aksesibilitas informasi, pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan beradaptasi. Instrumen diadopsi dari Suryatno et al. (2025) tanpa modifikasi untuk menjaga validitas konstruk. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,958 yang mengindikasikan konsistensi internal sangat tinggi (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019). Data sekunder berupa profil desa dan informasi program digunakan sebagai pendukung interpretasi hasil (Arikunto, 2021).

Analisis data dilakukan melalui perhitungan skor rata-rata, konversi ke dalam indeks keberdayaan, serta analisis kesenjangan. Skor aktual didefinisikan sebagai nilai rata-rata responden pada setiap dimensi, sehingga mencerminkan kondisi agregat kelompok (OECD, 2021; UNDP, 2022). Indeks keberdayaan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Dimensi} = \frac{X-1}{5-1} \times 100 \quad (1)$$

dan untuk indeks total:

$$\text{Indeks Total} = \frac{X^{\text{total}}-1}{5-1} \times 100 \quad (2)$$

Nilai indeks kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (0–33), sedang (34–66), dan tinggi (67–100), berdasarkan pembagian interval kelas sebesar  $\text{Interval} = \frac{100}{3} = 33,33$  (OECD, 2019; World Bank, 2021; Creswell, 2018).

Selanjutnya, analisis kesenjangan dilakukan untuk mengidentifikasi selisih antara kondisi aktual dan ideal dengan rumus:

$$\text{Gap} = 100 - \text{Indeks}$$

Nilai gap menunjukkan tingkat kebutuhan penguatan kapasitas, di mana semakin besar nilai kesenjangan maka semakin tinggi prioritas intervensi pada dimensi tersebut. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi program pemberdayaan yang berbasis bukti dan kontekstual (Rossi et al., 2019; OECD, 2021).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Evaluasi Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Kapasitas Usaha Tani Kakao

Hasil agregasi dari seluruh indikator yang diukur tercantum pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Indeks Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Kapasitas Usaha Tani Kakao

Dimensi	Total Perhitungan Indeks	Kategori
Aksesibilitas Informasi	35,20	Sedang
Pengambilan Keputusan	70,80	Tinggi
Pengelolaan Keuangan	67,10	Tinggi
Kemampuan Bermitra	66,80	Sedang
Kemampuan Beradaptasi	58,20	Sedang
Indeks Total	59,62	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao yang diukur melalui kapasitas usaha tani di Desa Metun Sajau berada pada kategori sedang dengan nilai indeks total sebesar 59,62. Temuan pada nilai indeks antar dimensi menunjukkan bahwa kapasitas usaha tani sebagai bentuk keberdayaan petani tidak berkembang secara merata pada seluruh aspek usaha tani, sehingga terdapat ketimpangan antara kapasitas operasional dan kapasitas strategis dalam pengelolaan usaha.

Dimensi pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan menunjukkan capaian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik usaha tani skala kecil yang dikelola secara mandiri oleh rumah tangga petani, sehingga keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada pengalaman langsung (Barrett et al., 2020; Lowder et al., 2021).

Di sisi lain, dimensi aksesibilitas informasi memiliki nilai indeks paling rendah, yang menunjukkan bahwa kapasitas usaha tani dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi usaha tani masih terbatas. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap sumber informasi formal dan rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan usaha tani (Aker, 2017; Mittal & Mehar, 2016).

Dimensi kemampuan bermitra dan kemampuan beradaptasi berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kapasitas sosial dan adaptif telah terbentuk, namun belum berkembang secara sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dalam jaringan usaha dan akses informasi menjadi faktor utama yang menghambat penguatan kapasitas adaptif dan kolaboratif petani (Klerkx et al., 2019; Mapiye et al., 2021).

##### Analisis Per Dimensi

Nilai indeks keberdayaan petani pada setiap dimensi dianalisis untuk menggambarkan kondisi kapasitas usaha tani secara lebih spesifik, dengan pengkategorian tingkat keberdayaan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah (0–33), sedang (34–66), dan tinggi (67–100). Nilai indeks

tersebut merupakan hasil agregasi dari indikator-indikator pada masing-masing dimensi yang mencerminkan tingkat capaian kapasitas usaha tani petani.

### ***Aksesibilitas Informasi (Indeks 35,20 – Sedang)***

Dimensi aksesibilitas informasi (Tabel 1) memiliki nilai indeks sebesar 35,20 dan berada pada kategori sedang dengan kecenderungan mendekati batas bawah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kapasitas usaha tani dalam mengakses dan memanfaatkan informasi usaha tani masih terbatas dan belum menjadi dasar utama dalam pengelolaan usaha.

Temuan pada indikator kemampuan memperoleh informasi harga menunjukkan bahwa petani belum secara konsisten menggunakan informasi pasar sebagai dasar dalam menentukan strategi penjualan. Selain itu, indikator pemanfaatan sumber informasi mengindikasikan bahwa petani masih bergantung pada sumber informal seperti sesama petani dan pedagang pengumpul, sehingga informasi yang diperoleh bersifat terbatas dan tidak selalu akurat.

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan efisiensi usaha tani dan daya saing petani, terutama dalam menghadapi dinamika pasar dan perubahan teknologi (Aker, 2011; Fabregas et al., 2019). Oleh karena itu, dimensi ini menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan kapasitas usaha tani.

### ***Pengambilan Keputusan (Indeks 70,80 – Tinggi)***

Dimensi pengambilan keputusan (Tabel 2) memiliki nilai indeks sebesar 70,80 dan berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani memiliki kemampuan yang relatif baik dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani.

Temuan pada indikator pemilihan teknik budidaya dan penggunaan sarana produksi menunjukkan bahwa petani telah mampu menentukan tindakan teknis secara mandiri berdasarkan pengalaman usaha tani. Selain itu, indikator penentuan strategi pemasaran menunjukkan bahwa keputusan penjualan umumnya dilakukan secara langsung oleh petani tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Kondisi ini disebabkan oleh karakteristik usaha tani kakao yang dikelola dalam skala rumah tangga, sehingga proses pengambilan keputusan terpusat pada petani sebagai pengelola utama. Penelitian menunjukkan bahwa usaha tani skala kecil cenderung memiliki struktur pengambilan keputusan yang bersifat mandiri dan berbasis pengalaman (Barrett et al., 2020; Lowder et al., 2021).

Namun demikian, temuan pada indikator evaluasi usaha menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya didukung oleh analisis usaha yang sistematis. Keputusan yang diambil masih didasarkan pada pengalaman, belum berbasis pada informasi

pasar dan perhitungan ekonomi yang terstruktur. Menurut Klerkx et al. (2019), pengambilan keputusan yang efektif dalam usaha tani memerlukan integrasi antara pengalaman dan informasi sebagai dasar analisis usaha.

Implikasinya, meskipun kapasitas pengambilan keputusan telah terbentuk, peningkatan kualitas keputusan masih diperlukan agar lebih adaptif terhadap perubahan kondisi usaha dan dinamika pasar.

### ***Pengelolaan Keuangan (Indeks 67,10 – Tinggi)***

Dimensi pengelolaan keuangan (Tabel 2) memiliki nilai indeks sebesar 67,10 dan berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola aspek keuangan usaha tani.

Temuan pada indikator pengaturan penggunaan pendapatan menunjukkan bahwa petani telah mampu mengalokasikan hasil usaha untuk kebutuhan produksi dan konsumsi rumah tangga. Namun, indikator pencatatan usaha menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan masih mengandalkan ingatan dalam mengelola arus keuangan usaha.

Kondisi ini disebabkan oleh pola usaha tani yang masih terintegrasi dengan rumah tangga, sehingga pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana tanpa pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pencatatan keuangan menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan usaha tani kecil, yang berdampak pada rendahnya kemampuan evaluasi usaha (Karlan et al., 2020; Xu & Zia, 2022).

Selain itu, keterbatasan literasi keuangan juga mempengaruhi kapasitas usaha tani petani dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional (OECD, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan keuangan yang terbentuk masih berada pada level operasional, belum berkembang menjadi kapasitas manajerial berbasis perencanaan usaha.

Implikasinya, peningkatan kapasitas pada dimensi ini perlu difokuskan pada penguatan pencatatan usaha dan perencanaan keuangan agar pengelolaan usaha tani dapat dilakukan secara lebih terukur dan berorientasi pada pengembangan usaha.

### ***Kemampuan Bermitra (Indeks 66,80 – Sedang)***

Dimensi kemampuan bermitra (Tabel 2) memiliki nilai indeks sebesar 66,80 dan berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial antarpetani telah terbentuk, namun belum berkembang menjadi kerja sama ekonomi yang terstruktur.

Temuan pada indikator partisipasi kelompok menunjukkan bahwa petani telah terlibat dalam kelompok tani, namun indikator kerja sama pemasaran menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masih dilakukan secara individual. Petani cenderung menjual hasil panen langsung kepada pedagang pengumpul tanpa melalui mekanisme pemasaran kolektif.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa kelembagaan petani pada banyak kasus masih berada pada tahap organisasi sosial dan belum berkembang menjadi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam peningkatan efisiensi usaha serta akses pasar (Barrett et al., 2020; Abate et al., 2023). Selain itu, penguatan organisasi petani melalui pendekatan kolektif terbukti dapat meningkatkan posisi tawar, efisiensi pemasaran, dan akses terhadap pasar yang lebih luas apabila dikelola secara efektif (FAO, 2022; IFAD, 2023). Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani menjadi aspek penting dalam meningkatkan kapasitas usaha tani melalui pengembangan kemitraan yang lebih produktif dan berorientasi ekonomi.

#### ***Kemampuan Beradaptasi (Indeks 58,20 – Sedang)***

Dimensi kemampuan beradaptasi (Tabel 1) memiliki nilai indeks sebesar 58,20 dan berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani telah memiliki kemampuan dasar dalam menyesuaikan usaha tani, namun belum dilakukan secara sistematis.

Temuan pada indikator respons terhadap permasalahan produksi menunjukkan bahwa petani mampu mengatasi gangguan usaha seperti hama dan penurunan produksi, namun indikator perencanaan usaha menunjukkan bahwa tindakan tersebut masih bersifat reaktif dan belum didasarkan pada strategi yang terencana.

Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan dalam perencanaan usaha dan pengelolaan risiko. Petani cenderung mengambil tindakan setelah masalah terjadi, bukan melalui pendekatan antisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola risiko dan merencanakan usaha secara sistematis (Meuwissen et al., 2019; Darnhofer, 2014).

Selain itu, keterbatasan akses informasi turut mempengaruhi kemampuan adaptasi. Tanpa informasi yang memadai, petani lebih mengandalkan pengalaman dalam menghadapi perubahan, sehingga proses adaptasi tidak berkembang secara optimal (Mapiye et al., 2021).

Implikasinya, peningkatan kapasitas adaptasi perlu diarahkan pada penguatan manajemen risiko dan perencanaan usaha agar petani mampu merespons perubahan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

## Sintesis Temuan

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao pada lima dimensi kapasitas usaha, terlihat adanya variasi capaian indeks pada setiap dimensi yang diukur. Temuan pada nilai indeks setiap dimensi menunjukkan bahwa kapasitas usaha tani sebagai bentuk keberdayaan petani belum berkembang secara merata (Klerkx & Rose, 2020; Davis et al., 2020).

Dimensi pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan menunjukkan capaian relatif lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya, yang mencerminkan bahwa petani telah memiliki kapasitas operasional dasar dalam menjalankan usaha tani sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan karakteristik usaha tani kakao yang dikelola dalam skala rumah tangga, sehingga petani memiliki kontrol langsung terhadap kegiatan produksi dan penggunaan hasil usaha (FAO, 2022; Lowder et al., 2021). Sebaliknya, dimensi aksesibilitas informasi menunjukkan nilai indeks paling rendah, yang mengindikasikan adanya keterbatasan petani dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi yang relevan dengan pengembangan usaha tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas strategis petani, khususnya dalam pengambilan keputusan berbasis informasi dan respons terhadap dinamika usaha, masih belum optimal, padahal akses informasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas usaha tani dan kemampuan adaptasi petani (IFAD, 2023; World Bank, 2021; Aker, 2017; Mapiye et al., 2021).

Temuan pada nilai indeks dimensi kemampuan beradaptasi dan kemampuan bermitra menunjukkan bahwa petani telah memiliki kemampuan dasar dalam berinteraksi dan menyesuaikan usaha tani, namun belum berkembang secara sistematis. Kondisi ini berkaitan dengan pola usaha tani yang masih bersifat individual serta keterbatasan dalam membangun jaringan usaha yang lebih luas. Dalam sistem agribisnis, kemampuan adaptasi dan kemitraan merupakan faktor penting dalam meningkatkan ketahanan usaha dan memperluas akses pasar (OECD, 2021; Meuwissen et al., 2019; Devaux et al., 2018).

Jika dilihat secara keseluruhan, pola capaian ini mengindikasikan bahwa petani kakao di Desa Metun Sajau telah memiliki kapasitas dasar dalam menjalankan usaha tani, namun belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas strategis yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan menjalankan usaha (operasional) dengan kemampuan mengembangkan usaha (strategis) (Barrett et al., 2020; Klerkx et al., 2019).

Temuan ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan mengakses informasi, membangun jaringan, dan mengelola risiko usaha (FAO, 2022; IFAD, 2023; Wigboldus et al., 2016). Ketidakseimbangan kapasitas tersebut menjadi dasar dalam

mengidentifikasi kesenjangan antar dimensi dan menentukan prioritas intervensi program pemberdayaan.

Temuan pada distribusi nilai indeks menunjukkan bahwa keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani belum bersifat komprehensif, karena kapasitas yang terbentuk masih dominan pada aspek operasional dan belum didukung oleh kapasitas strategis yang memadai (Birner et al., 2021; Davis et al., 2020).

### Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Tabel 2. Analisis Kesenjangan

Dimensi	Indeks	Gap	Peringkat Prioritas
Aksesibilitas Informasi	35,20	64,80	1
Kemampuan Beradaptasi	58,20	41,80	2
Kemampuan Bermitra	66,80	33,20	3
Mengelola Keuangan	67,10	32,90	4
Pengambilan Keputusan	70,80	29,20	5

Berdasarkan Tabel 2, dimensi aksesibilitas informasi memiliki nilai kesenjangan paling besar yaitu 64,80, sehingga menjadi prioritas utama dalam peningkatan keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan informasi menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha tani, terutama dalam pengambilan keputusan dan respons terhadap dinamika pasar. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menyebabkan inefisiensi dalam pengambilan keputusan dan rendahnya daya saing petani dalam pasar (Aker, 2017; Barrett et al., 2020).

Dimensi kemampuan beradaptasi menempati prioritas kedua dengan nilai gap sebesar 41,80, yang menunjukkan masih terbatasnya kapasitas petani dalam mengelola risiko usaha dan merespons perubahan secara terencana. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan dalam perencanaan usaha serta minimnya akses terhadap informasi risiko (Meuwissen et al., 2019). Sementara itu, dimensi kemampuan bermitra berada pada prioritas menengah dengan nilai gap sebesar 33,20, yang mengindikasikan bahwa hubungan sosial antarpetani telah terbentuk namun belum berkembang menjadi kerja sama ekonomi yang mampu meningkatkan nilai tambah usaha. Rendahnya keterlibatan dalam pemasaran kolektif menyebabkan posisi tawar petani tetap lemah dalam rantai nilai (Devaux et al., 2018; Klerkx et al., 2019).

Sementara itu, dimensi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan memiliki nilai gap yang relatif lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kapasitas operasional petani telah terbentuk melalui pengalaman usaha tani sehari-hari. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan informasi dan analisis usaha, kapasitas tersebut cenderung stagnan dan tidak berkembang secara optimal (Karlan et al., 2020; Xu & Zia, 2022).

Secara keseluruhan, pola kesenjangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kapasitas operasional dan kapasitas strategis petani. Kapasitas operasional berkembang lebih cepat karena terbentuk dari pengalaman langsung, sementara kapasitas strategis sangat bergantung pada akses terhadap sumber daya eksternal seperti informasi dan jaringan usaha (Klerkx et al., 2019; Barrett et al., 2020).

***Dimensi Prioritas Utama: Aksesibilitas Informasi (Gap 64,80)***

Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa dimensi aksesibilitas informasi memiliki nilai sebesar 35,20 dengan gap 64,80 (Tabel 2), yang merupakan kesenjangan terbesar dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas petani dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi usaha tani kakao masih relatif rendah dibandingkan kondisi ideal.

Temuan menunjukkan bahwa petani belum menjadikan informasi sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan usaha, karena masih bergantung pada jaringan informal seperti sesama petani dan pedagang pengumpul, terutama terkait harga dan praktik budidaya. Pola ini menyebabkan informasi yang diperoleh terbatas dan kurang mencerminkan kondisi pasar secara menyeluruh, sehingga keputusan usaha kurang berbasis data yang komprehensif. Kondisi ini sejalan dengan FAO (2022) dan World Bank (2021) yang menekankan bahwa ketergantungan pada sumber informal membatasi kualitas informasi dan pengambilan keputusan, serta didukung oleh Mittal dan Mehar (2016) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menyebabkan kurangnya informasi harga yang akurat dan terkini.

Rendahnya capaian pada dimensi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas informasi menjadi faktor pembatas utama dalam peningkatan keberdayaan petani. Oleh karena itu, penguatan akses informasi, peningkatan literasi pertanian, dan pengembangan sistem informasi usaha tani perlu menjadi prioritas dalam intervensi program pemberdayaan.

***Prioritas Kedua: Kemampuan Beradaptasi (Gap 41,80)***

Dimensi kemampuan beradaptasi memiliki nilai indeks sebesar 58,20 dengan gap 41,80 (Tabel 2), sehingga menjadi prioritas kedua dalam penguatan kapasitas usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kemampuan dasar dalam menyesuaikan usaha tani, namun belum berkembang optimal dan belum didukung perencanaan yang sistematis.

Temuan menunjukkan bahwa adaptasi petani masih bersifat reaktif, yaitu dilakukan setelah muncul masalah seperti hama atau penurunan produksi, serta belum menjadi bagian dari strategi usaha yang terencana. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman dan belum adanya pengelolaan risiko yang sistematis.

Kemampuan adaptasi dipengaruhi oleh pengalaman usaha, namun tanpa dukungan pembelajaran berkelanjutan, akses informasi, dan penyuluhan, kapasitas tersebut tetap terbatas (Mapiye et al., 2021; Davis et al., 2020; Leeuwis & Van den Ban, 2018; IFAD, 2023). Keterbatasan informasi juga menyebabkan petani lebih mengandalkan pengalaman dibandingkan analisis berbasis data, sehingga keputusan usaha kurang komprehensif dan menunjukkan keterkaitan antar dimensi keberdayaan (FAO, 2022; Aker, 2017). Dalam konteks pembangunan pertanian, kemampuan adaptasi merupakan faktor kunci dalam menghadapi dinamika pasar dan risiko usaha (World Bank, 2021). Oleh karena itu, penguatan manajemen risiko usaha tani menjadi kebutuhan penting dalam program pemberdayaan petani kakao di Desa Metun Sajau.

### ***Prioritas Menengah: Kemampuan Bermitra (Gap 33,20)***

Dimensi kemampuan bermitra memiliki nilai indeks sebesar 66,80 dengan nilai kesenjangan sebesar 33,20 (Tabel 2), sehingga berada pada tingkat prioritas menengah dalam kebutuhan penguatan kapasitas usaha tani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani telah memiliki hubungan sosial dalam kegiatan usaha tani, namun pemanfaatan kemitraan dalam aspek ekonomi masih belum optimal.

Temuan menunjukkan bahwa Interaksi antarpetani sudah ada, tetapi belum berkembang menjadi kerja sama ekonomi yang terstruktur karena pemasaran masih dilakukan secara individu melalui pedagang pengumpul. Hal ini membuat posisi tawar petani lemah dan akses pasar terbatas. Kelompok tani juga masih berfungsi sebagai wadah administratif, belum optimal sebagai lembaga ekonomi. Akibatnya, potensi kerja sama dan kemitraan belum dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai ekonomi usaha tani.

Dengan demikian, meskipun dimensi kemampuan bermitra berada pada kategori sedang, penguatan pada aspek ini tetap diperlukan melalui pengembangan kerja sama ekonomi, peningkatan peran kelompok tani sebagai lembaga usaha, serta penguatan sistem pemasaran kolektif. Intervensi pada dimensi ini diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar petani serta *memperluas akses pasar dalam kegiatan usaha tani kakao.*

### **Dimensi Relatif Kuat: Pengelolaan Keuangan dan Pengambilan Keputusan**

Dibandingkan dengan dimensi lainnya, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan memiliki nilai kesenjangan yang relatif lebih kecil. Dimensi pengelolaan keuangan memiliki nilai indeks sebesar 67,10, sedangkan dimensi pengambilan keputusan memiliki nilai indeks sebesar 70,80 (Tabel 2), yang menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut berada pada kategori tinggi.

Temuan menunjukkan bahwa Petani sudah cukup mandiri dalam mengambil keputusan budidaya dan usaha, tetapi masih didominasi pengalaman praktis daripada analisis usaha yang sistematis. Pengelolaan usaha dan keuangan masih sederhana, belum tercatat dengan baik, serta dipengaruhi keterbatasan literasi keuangan dan akses informasi. Akibatnya, keputusan usaha cenderung kurang adaptif terhadap perubahan pasar dan kapasitas manajerial petani belum optimal.

Dengan demikian, meskipun kedua dimensi ini menunjukkan capaian yang relatif baik, penguatan kapasitas tetap diperlukan agar pengelolaan usaha tani dapat dilakukan secara lebih terencana, terukur, dan berorientasi pada pengembangan usaha. Intervensi pada dimensi ini lebih diarahkan pada peningkatan kualitas, bukan hanya peningkatan kapasitas dasar.

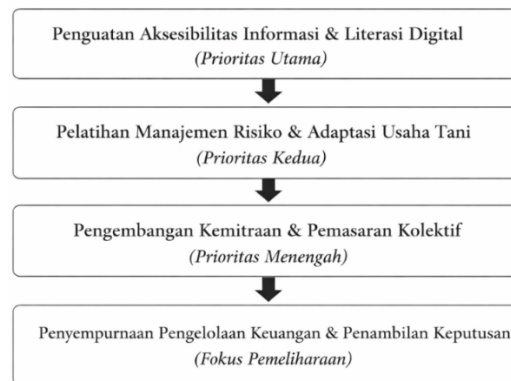
### ***Sintesis Analisis Kesenjangan dan Urutan Prioritas Intervensi***

Temuan pada nilai indeks dan kesenjangan setiap dimensi menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao di Desa Metun Sajau belum berkembang secara merata antar dimensi kapasitas usaha. Variasi nilai indeks antar dimensi mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas usaha tani sebagai bentuk keberdayaan petani, dimana kapasitas yang berkaitan dengan aktivitas operasional cenderung lebih berkembang dibandingkan kapasitas yang bersifat strategis dalam pengelolaan dan pengembangan usaha tani kakao.

Dimensi aksesibilitas informasi menjadi prioritas utama dengan kesenjangan tertinggi, diikuti kemampuan beradaptasi dan kemampuan bermitra, sementara pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan memiliki kesenjangan relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kapasitas operasional dasar melalui pengalaman langsung, namun kapasitas strategis seperti akses informasi, adaptasi, dan jaringan usaha masih lemah karena bergantung pada dukungan eksternal dan skala usaha yang kecil. Keterbatasan pada dimensi informasi juga berdampak pada dimensi lain, terutama kemampuan adaptasi dan kualitas pengambilan keputusan, sehingga penguatan pada aspek ini menjadi kunci dalam peningkatan kapasitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, prioritas intervensi perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan akses informasi, dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas adaptasi dan kemitraan, serta diakhiri dengan penguatan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan agar lebih berbasis analisis dan informasi pasar.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani tidak hanya memerlukan penguatan kapasitas operasional, tetapi juga penguatan kapasitas strategis yang bersifat sistemik dan berkelanjutan

Diagram urutan prioritas intervensi sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Prioritas Intervensi

### Penyusunan Prioritas Intervensi

Rekomendasi dalam penelitian ini disusun sebagai arahan penyempurnaan program berbasis hasil evaluasi dan analisis kesenjangan, tanpa mencakup pelaksanaan intervensi secara langsung. Rekomendasi difokuskan pada penguatan program pendampingan yang telah berjalan, dengan mempertimbangkan kondisi aktual dan kebutuhan lokal petani. Pendekatan yang digunakan bersifat bertahap dan proporsional, disesuaikan dengan kapasitas pelaksana program serta kondisi sosial ekonomi petani, dan dituangkan dalam bentuk kerangka logis sederhana, roadmap, serta mekanisme monitoring yang realistis. Pendekatan ini menekankan bahwa pengembangan kapasitas dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran, sehingga perbaikan program menjadi lebih relevan dan efektif.

### Ringkasan Logframe

Kerangka logis berikut menggambarkan hubungan antara tujuan umum, hasil yang diharapkan, dan bentuk kegiatan yang direkomendasikan.

**Tabel 3.** Logframe Perbaikan Program

Komponen	Rumusan
<b>Goal</b>	Peningkatan kapasitas usaha petani kakao secara bertahap dan berkelanjutan
<b>Outcome</b>	Perbaikan kualitas pengelolaan usaha tani berbasis informasi, perencanaan, dan kerja sama
<b>Output</b>	Pelatihan peningkatan akses informasi, pendampingan manajemen usaha, serta penguatan jejaring dan kemitraan pemasaran

Dalam kerangka ini (Tabel 3), Perumusan goal didasarkan pada temuan analisis kesenjangan yang menunjukkan bahwa kapasitas usaha tani sebagai bentuk keberdayaan petani belum berkembang secara merata antar dimensi. Temuan pada indikator menunjukkan bahwa dimensi strategis akses informasi, kemampuan adaptasi, dan kemitraan (Tabel 3) memiliki capaian lebih rendah dibandingkan dimensi operasional. Kondisi ini menegaskan bahwa

peningkatan kapasitas bersifat proses bertahap dan akumulatif, bukan instan, karena dibentuk oleh keterkaitan aspek manajerial, informasi, dan lingkungan usaha (Wigboldus *et al.*, 2016; Klerkx & Rose, 2020; Barrett *et al.*, 2020).

Perumusan outcome dalam penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa keterbatasan utama terletak pada pengelolaan usaha tani yang belum berbasis informasi, perencanaan, dan kerja sama, yang tercermin dari rendahnya pemanfaatan informasi pasar dalam pengambilan keputusan serta pola adaptasi yang masih bersifat reaktif. Sementara itu, output dirumuskan dari indikator dengan kesenjangan tertinggi, yaitu melalui pelatihan peningkatan akses informasi untuk memperbaiki kualitas keputusan usaha, pendampingan manajemen usaha tani guna memperkuat perencanaan dan evaluasi berbasis pencatatan, serta penguatan jejaring dan kemitraan pemasaran untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dan posisi tawar petani. Keterkaitan antar dimensi menunjukkan bahwa kapasitas usaha tani bersifat sistemik, sehingga intervensi perlu dirancang secara terintegrasi agar perbaikan pada satu aspek dapat mendorong peningkatan pada aspek lainnya.

Dengan demikian, logframe ini merefleksikan pergeseran dari intervensi teknis jangka pendek menuju penguatan kapasitas usaha tani yang sistematis dan berkelanjutan.

### ***Roadmap Perbaikan Program Tiga Tahun***

Roadmap disusun sebagai arah penguatan kapasitas secara bertahap berdasarkan hasil analisis kesenjangan. Pendekatan bertahap dipilih agar perbaikan program tidak dilakukan secara simultan pada seluruh dimensi, melainkan dimulai dari fondasi kapasitas yang paling membutuhkan penguatan.

**Tabel 4.** Roadmap Tiga Tahun Perbaikan Program

<b>Tahun</b>	<b>Fokus Penguatan</b>	<b>Arah Intervensi</b>
Tahun 1	Penguatan Akses Informasi	Meningkatkan literasi informasi pertanian, akses harga pasar, dan pemanfaatan sumber pengetahuan
Tahun 2	Penguatan Manajemen Usaha	Peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, dan manajemen risiko
Tahun 3	Penguatan Jejaring dan Pemasaran	Pengembangan kerja sama, pemasaran kolektif, dan penguatan posisi tawar petani

Berdasarkan roadmap pada Tabel 4, pada tahun pertama, fokus diarahkan pada penguatan aksesibilitas informasi sebagai fondasi peningkatan kapasitas. Tanpa informasi yang memadai, perbaikan pada dimensi lain akan kurang optimal.

Tahun kedua difokuskan pada penguatan manajemen usaha, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Tahap ini bertujuan memperkuat kapasitas internal petani sebagai pengelola usaha.

Tahun ketiga diarahkan pada penguatan jejaring dan pemasaran kolektif. Setelah kapasitas individu lebih stabil, penguatan kelembagaan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai kakao.

Roadmap ini tidak menetapkan target peningkatan skor tertentu, tetapi menekankan perbaikan proses dan kualitas pengelolaan usaha secara bertahap.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Pendekatan monitoring dalam penelitian ini bersifat praktis dan tidak memerlukan sistem evaluasi yang kompleks, mengingat konteks pelaksanaan berada pada tingkat desa.

Menurut Kusek dan Rist (2016), sistem monitoring dan evaluasi perlu disesuaikan dengan kapasitas kelembagaan dan konteks implementasi agar dapat berjalan secara efektif. Sejalan dengan itu, Patton (2015) menekankan bahwa pendekatan evaluasi yang bersifat praktis dan berorientasi pada pemanfaatan (*utilization-focused evaluation*) lebih sesuai diterapkan pada program skala kecil dan berbasis komunitas.

Lebih lanjut, penelitian oleh Douthwaite *et al.* (2017) menunjukkan bahwa sistem monitoring yang sederhana dan adaptif memungkinkan pelaksana program untuk merespons perubahan lapangan secara lebih cepat tanpa memerlukan prosedur evaluasi yang kompleks. Hal ini diperkuat oleh Mertens dan Wilson (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas monitoring tidak ditentukan oleh kompleksitas sistem, melainkan oleh kesesuaian dengan kebutuhan pengguna dan konteks lokal pelaksanaan program.

Monitoring difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pelaksanaan kegiatan dan perkembangan kapasitas usaha tani.

**Tabel 5.** Mekanisme Monitoring

<b>Pelaksana</b>	<b>Indikator yang Dipantau</b>	<b>Waktu Evaluasi</b>	<b>Metode</b>
PKN	Pelaksanaan kegiatan sesuai roadmap	Setiap akhir tahun	<i>Checklist</i> kegiatan
PKN & Penyuluh	Partisipasi petani dalam pelatihan dan pendampingan	Setiap semester	Daftar hadir & observasi
PKN	Perkembangan kapasitas usaha petani	Tahunan	Evaluasi ulang indeks keberdayaan
Pemerintah Desa	Aktivitas kelompok dan pemasaran kolektif	Tahunan	Laporan kelompok

Monitoring dilakukan melalui:

- a. *Checklist* kegiatan, untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.
- b. Observasi partisipatif, untuk melihat keterlibatan petani dalam proses pembelajaran.
- c. Evaluasi tahunan indeks keberdayaan, sebagai alat ukur perkembangan kapasitas secara kuantitatif.

Dengan mekanisme monitoring yang sederhana namun terstruktur, rekomendasi perbaikan program diharapkan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat keberdayaan petani melalui kapasitas usaha tani kakao berada pada kategori sedang, dengan nilai indeks total sebesar 59,62. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan usaha tani kakao, terutama pada aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Namun, kapasitas tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan berbasis informasi dan perencanaan usaha yang sistematis.

Dimensi aksesibilitas informasi menjadi prioritas utama penguatan, karena memiliki nilai kesenjangan (gap) terbesar dibandingkan dimensi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi harga, inovasi budidaya, serta sumber pengetahuan pertanian menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan usaha tani secara keseluruhan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perlu dilakukan secara bertahap dan berbasis hasil pengukuran indeks, dimulai dari penguatan akses informasi, dilanjutkan dengan peningkatan manajemen usaha dan risiko, serta penguatan jejaring dan pemasaran kolektif. Pendekatan ini lebih tepat dibandingkan intervensi yang bersifat umum atau seragam.

Penelitian ini tidak mengukur dampak ekonomi secara langsung, melainkan memberikan gambaran tingkat keberdayaan sebagai dasar perbaikan implementasi program pemberdayaan di tingkat desa.

Saran yang diajukan diarahkan kepada tiga pihak utama. Bagi PKN sebagai pelaksana program CSR, pendampingan sebaiknya difokuskan pada penguatan aksesibilitas informasi dan literasi pertanian sebagai fondasi peningkatan kapasitas usaha tani, dilaksanakan secara bertahap melalui roadmap tiga tahun, serta didukung monitoring sederhana melalui evaluasi indeks keberdayaan secara berkala. Bagi pemerintah desa, dukungan dapat diberikan melalui penyediaan media informasi pertanian, pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi desa, serta penguatan kelembagaan untuk mendorong pemasaran kolektif. Sementara itu, bagi kelompok tani, peningkatan peran aktif dalam berbagi informasi, penerapan pembukuan dan perencanaan usaha, serta pengembangan kerja sama pemasaran secara bertahap menjadi langkah penting dalam memperkuat kapasitas usaha tani. Dengan

demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluatif dan referensi praktis dalam penyempurnaan program pemberdayaan petani kakao di Desa Metun Sajau.

## DAFTAR REFERENSI

- Abate, G. T., Abay, K. A., Chamberlin, J., Kassim, Y., Spielman, D. J., & Tabe-Ojong, M. P. J. (2023). Digital tools and agricultural market transformation in Africa: Why are they not at scale yet, and what will it take to get there? *Food Policy*, 116, 102439. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2023.102439>
- Aker, J. C. (2011). Dial “A” for agriculture: A review of information and communication technologies for agricultural extension in developing countries. *Agricultural Economics*, 42(6), 631–647. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2011.00545.x>
- Alsop, R., & Heinsohn, N. (2005). *Measuring empowerment in practice: Structuring analysis and framing indicators*. World Bank.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Barrett, C. B., Benton, T., Fanzo, J., Herrero, M., Nelson, R. J., Bageant, E., et al. (2020). Bundling innovations to transform agri-food systems. *Nature Sustainability*, 3, 974–976.
- BPS. (2023). *Statistik kakao Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darnhofer, I. (2014). Resilience and why it matters for farm management. *European Review of Agricultural Economics*, 41(3), 461–484. <https://doi.org/10.1093/erae/jbu012>
- Davis, K., et al. (2020). [Details need to match with original source].
- Devaux, A., Torero, M., Donovan, J., & Horton, D. (2018). Agricultural innovation and inclusive value-chain development: A review. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 8(1), 99–123. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2017-0065>
- FAO. (2022). *The state of food and agriculture 2022*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- IFAD. (2021). *Rural development report 2021*. International Fund for Agricultural Development.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook kakao 2023*. Kementerian Pertanian.

- Klerkx, L., & Rose, D. (2020). Dealing with the game-changing technologies of agriculture 4.0: How do we manage diversity and responsibility in food system transition pathways? *Global Food Security*, 24, 100347. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.100347>
- Klerkx, L., Aarts, N., & Leeuwis, C. (2010). Adaptive management in agricultural innovation systems: The interactions between innovation networks and their environment. *Agricultural Systems*, 103(6), 390–400. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2010.03.012>
- Klerkx, L., Jakku, E., & Labarthe, P. (2019). A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences*, 90–91, 100315. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2019.100315>
- Kusek, J. Z., & Rist, R. C. (2004). *Ten steps to a results-based monitoring and evaluation system: A handbook for development practitioners*. World Bank.
- Leeuwis, C., & Van den Ban, A. (2018). *Communication for rural innovation: Rethinking agricultural extension* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Lowder, S. K., Sánchez, M. V., & Bertini, R. (2021). Which farms feed the world and has farmland become more concentrated? *World Development*, 142, 105455.
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2019). *Program evaluation theory and practice: A comprehensive guide* (2nd ed.). Guilford Press.
- Meuwissen, M. P. M., Feindt, P. H., Spiegel, A., Termeer, C. J. A. M., Mathijs, E., de Mey, Y., Finger, R., Balmann, A., Wauters, E., Urquhart, J., et al. (2019). A framework to assess the resilience of farming systems. *Agricultural Systems*, 176, 102656.
- Mittal, S., & Mehar, M. (2016). Socio-economic factors affecting adoption of modern information and communication technology by farmers in India: Analysis using multivariate probit model. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 22(2), 199–212.
- Narayan, D. (Ed.). (2005). *Measuring empowerment: Cross-disciplinary perspectives*. World Bank.
- OECD. (2019). *Better criteria for better evaluation: Revised evaluation criteria definitions and principles for use*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Applying evaluation criteria thoughtfully*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2018). *Utilization-focused evaluation* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- UNDP. (2020). *Human development report 2020*. United Nations Development Programme.
- UNDP. (2022). *Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives: Shaping our future in a transforming world*. United Nations Development Programme.

- Woolcock, M. (2010). The rise and routinization of social capital, 1988–2008. *Annual Review of Political Science*, 13, 469–487. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.031108.094151>
- World Bank. (2020). *World development report 2020: Trading for development in the age of global value chains*. World Bank.
- World Bank. (2021). *World development indicators 2021*. World Bank.
- World Bank. (2022). *Commodity markets outlook*. World Bank.
- Xu, L., & Zia, B. (2012). Financial literacy around the world: An overview of the evidence with practical suggestions for the way forward. *World Bank Policy Research Working Paper No. 6107*. World Bank.